

**PROBLEMATIKA DAN UPAYA DALAM MENDORONG BUDAYA LITERASI
MEMBACA PADA SISWA SD**

Nama_1 (Rizky Regeta Jihan Syafira¹), Nama_2 (Nailah Tresnawati²)
Institusi/lembaga Penulis (¹PGSD FPS Universitas Swadaya Gunung Jati)
Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FPS Universitas Swadaya Gunung Jati)
Alamat e-mail : (1rizkyregeta@gmail.com), Alamat e-mail :
2nailah.tresnawati@ugj.ac.id,

ABSTRACT

This research explores the challenges and initiatives in fostering a culture of reading literacy among third-grade students at a public elementary school in Kesambi District, Cirebon City. The study is motivated by the students' low interest in reading, which stems from both internal and external influences. Internally, students struggle with reading comprehension and show a lack of motivation, while externally, the issues include inadequate literacy infrastructure, a shortage of engaging reading materials, and minimal support from the home environment. A qualitative method was employed in this study, utilizing interviews, observations, and documentation to gather data. Findings reveal that the underdeveloped reading literacy culture is closely linked to weak reading habits, limited availability of appealing books, and the lack of a conducive reading space. To address these issues, teachers have implemented various strategies, such as incorporating interactive teaching approaches, using audiovisual tools, creating reading corners, and running the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS). The study highlights that strong collaboration among educators, schools, and families is essential to cultivating reading habits from an early age.

Keywords: literacy culture, reading interest, elementary school student, teacher efforts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai permasalahan serta upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun budaya literasi membaca di kalangan siswa kelas 3 di salah satu SD di Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya minat baca siswa, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti lemahnya pemahaman terhadap isi bacaan, serta faktor eksternal seperti kurang memadainya sarana literasi dan minimnya dukungan dari keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa budaya literasi yang lemah dipicu oleh

tidak terbiasanya siswa membaca, terbatasnya bahan bacaan yang sesuai minat, serta belum tersedianya ruang baca yang nyaman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti pembelajaran interaktif, penggunaan media audiovisual, penyediaan pojok baca, serta penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara guru, pihak sekolah, dan keluarga dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Minat Baca, Siswa Sekolah Dasar, Upaya Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia, paling utama dalam mempengaruhi dan mendukung perkembangan aspek kepribadian dan kehidupan individu itu sendiri. Di Indonesia itu sendiri, guru memegang peran sentral dalam memajukan pendidikan serta membentuk generasi penerus bangsa. Sebagai pendidik, guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan perkembangan generasi muda di sekolah (Rahmatun Hidayah dalam Wiwikananda, 2024). Peran guru meliputi tiga aspek utama yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Pendidik ialah harus memiliki kepribadian yang berkualitas yang bisa mencerminkan sebuah rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, serta kedisiplinan. Pengajar yang dimaksud ialah harus bisa menjelaskan suatu materi pelajaran dengan baik, dapat

mendefinisikan dengan jelas, dapat memberikan tanggapan pada aktivitas siswa, mendengarkan siswa secara aktif dan bisa membangun rasa kepercayaan diri siswa. Terakhir, pembimbing ialah guru yang bisa bertanggung jawab untuk mendampingi serta tidak lupa mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan dari siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jariah & Marjani, 2019).

Kemandirian suatu Negara sangat bergantung pada mutu pendidikannya, sebab pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai penentu utama kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menjadi aspek penting yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kegiatan pendidikan dapat

dijalankan dengan menanamkan budaya literasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu upaya efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran adalah melalui aktivitas membaca. Sebab itu, penting bagi siswa untuk memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca (Puspitasari & Sukartono, 2022). Guna mendorong hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan siswa untuk meluangkan waktu selama 15 menit guna membaca buku, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Menurut Kurniawan (2019) pencapaian pendidikan tidak hanya diukur dari capaian nilai akademis, tetapi juga dari semangat dan kebiasaan membaca, karena membaca dapat memperluas cakrawala berpikir dan menambah pengetahuan.

Pada mulanya, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Abidin dan rekan-rekannya (2017) menyatakan bahwa seseorang disebut literat apabila ia memiliki keterampilan membaca dan menulis. Seiring perkembangan waktu, pengertian literasi meluas mencakup kecakapan berbahasa secara menyeluruh, yang

meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi budaya sendiri dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan menerima bahwa jati diri bangsa erat kaitannya dengan kekayaan budaya Indonesia. Kemampuan ini menjadi sangat penting dimiliki oleh siswa baik untuk masa kini maupun di masa depan. Meskipun demikian, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah, dengan peringkat ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Selain itu, hasil survei dari World's Most Literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 menempatkan Indonesia di posisi kedua terbawah dari total 61 negara (Yukaristia, 2019).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini, berbagai kemudahan hadir dalam kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Meski membawa banyak manfaat, kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah melemahnya budaya literasi, terutama dalam hal kebiasaan membaca. Perkembangan teknologi

yang begitu cepat tidak hanya memengaruhi literasi orang dewasa, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap minat baca anak-anak usia Sekolah Dasar. Penggunaan gawai (gadget) secara berlebihan dapat berdampak buruk, tidak hanya bagi kesehatan fisik anak, tetapi juga terhadap motivasi mereka dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fitur hiburan yang tersedia, seperti permainan digital dan media sosial yang lebih menarik dan menyenangkan dibandingkan aktivitas membaca. Akibatnya, kebiasaan membaca anak-anak perlahan mulai menurun, karena mereka lebih tertarik pada kegiatan pasif seperti menonton dan mendengarkan melalui perangkat digital (Jatnika, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulasih dan Hudhana (2020) mengungkapkan bahwa tingkat literasi di kalangan masyarakat, khususnya pada anak-anak, masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari minimnya aktivitas membaca yang dilakukan anak-anak, di mana dalam satu bulan, mereka hanya membaca satu buku atau bahkan tidak membaca sama sekali. Temuan tersebut sejalan dengan laporan dari International

Association for Evaluation yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia menempati peringkat ke-29 dari 30 negara yang menjadi sampel penelitian.

Menurut temuan yang dikemukakan oleh Sri Wahyuni (2009), kemajuan teknologi memberikan dampak terhadap menurunnya minat membaca pada anak-anak. Beragam bentuk hiburan digital seperti televisi dan permainan elektronik kini lebih diminati, tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Akibatnya, kegiatan literasi menjadi terpinggirkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa 85,9% masyarakat lebih memilih menonton televisi, 40,3% lebih suka mendengarkan radio, sementara hanya 23,5% yang meluangkan waktu untuk membaca koran.

Membaca bukan sekedar melafalkan berbagai kata atau kalimat, melainkan lebih dari itu, yaitu memahami isi dan makna dari bacaan tersebut. Tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang kemudian dapat dipahami dan

dimaknai. Dalam kegiatan membaca, pemilihan materi bacaan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Bagi siswa, membaca merupakan kegiatan yang sangat penting. Hamdah (2018) mengemukakan bahwa rendahnya minat membaca di kalangan siswa merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan budaya literasi. Kondisi ini tampak, misalnya ketika waktu luang atau jam kosong di sekolah lebih banyak digunakan oleh siswa untuk pergi ke kantin daripada memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor internal mencakup beberapa hal seperti kurangnya motivasi dan perhatian terhadap kegiatan membaca. Untuk meningkatkan minat membaca, guru memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran yang relevan dan bermakna, sehingga siswa menyadari bahwa pemahaman dalam belajar ialah suatu kebutuhan. Selain itu, guru juga perlu menumbuhkan semangat dan motivasi agar siswa tertarik membaca, karena minat baca yang tinggi berbanding lurus dengan motivasi membaca yang kuat (Ilmi et al., 2021). Sementara itu, faktor

eksternal seperti lingkungan sekitar, keluarga, peran guru, dan tersedianya fasilitas juga sangat memengaruhi. Sebab, melalui membaca, siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang nantinya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Minat membaca siswa sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini karena membaca bukan hanya sekadar kegiatan melihat tulisan, tetapi juga memahami makna dari apa yang dibaca. Sayangnya, di era digital saat ini, minat membaca anak-anak, khususnya siswa SD, semakin menurun akibat pengaruh teknologi yang lebih menawarkan hiburan yang instan seperti game online dan media sosial. Hal ini berdampak pada kemampuan literasi yang rendah, sebagaimana terlihat dari berbagai hasil survei internasional. Observasi di kelas III di salah satu SD di kota Cirebon juga menunjukkan masalah serupa, yaitu rendahnya minat baca siswa, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan membaca, serta minimnya fasilitas dan strategi yang menarik. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka akan menghambat perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, serta kualitas pendidikan generasi muda di masa depan.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa siswa kelas 3 di salah satu Sekolah Dasar di Kota Cirebon menunjukkan minat baca yang masih tergolong rendah. Banyak dari mereka enggan membaca buku, bahkan terdapat siswa yang terkadang menolak untuk menulis selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya minat membaca ini tercermin dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan membaca mandiri, rendahnya antusiasme saat pelajaran Bahasa Indonesia yang mengandung banyak bacaan, serta minimnya peminjaman buku di perpustakaan sekolah karena koleksi bukunya didominasi oleh edisi lama yang belum diperbarui. Selain itu, terbatasnya ragam bahan bacaan yang menarik dan kurang bervariasi metode yang digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca turut menjadi penyebab utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa kelas 3 di sekolah tersebut serta merancang strategi yang efektif untuk meningkatkannya. Fokus penelitian juga mencakup pengembangan kegiatan yang menyenangkan dan memotivasi agar siswa terdorong

untuk membaca, baik di waktu belajar maupun di luar jam pelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif. Data diperoleh langsung dari lapangan guna mengungkap tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan budaya literasi kepada siswa. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah tingkat minat dan kebiasaan membaca siswa, hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran literasi, serta strategi yang digunakan untuk menumbuhkan budaya membaca. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas 3, dengan informan penelitian terdiri dari wali kelas dan beberapa siswa yang dilibatkan sebagai partisipan. Peneliti

mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai isu yang diteliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan literasi di salah satu SD di Kota Cirebon, khususnya kelas 3, belum berjalan dengan optimal. Fasilitas seperti pojok baca di dalam kelas belum tersedia. Selain itu, minat baca siswa tergolong rendah, terutama terhadap buku pelajaran. Koleksi buku cerita fiksi di perpustakaan sekolah juga belum memadai dan belum diperbarui sesuai dengan minat dan kebutuhan generasi saat ini. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya ketertarikan siswa untuk mengunjungi perpustakaan dan membaca buku. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami kalimat bacaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2021), penggunaan media audiovisual dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Media ini mampu menarik perhatian siswa terhadap materi yang dibaca sekaligus mempermudah proses pembelajaran agar terasa lebih menyenangkan. Selain itu, dalam rangka menumbuhkan minat baca, sekolah sebaiknya secara konsisten melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (Pradana, 2020). Selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, guru mendampingi siswa untuk membaca buku pilihan mereka. Minat baca akan lebih mudah tumbuh apabila buku yang tersedia memiliki konten yang menarik dan disediakan di tempat yang nyaman. Jenis buku yang dapat disediakan antara lain buku cerita anak, ensiklopedia, buku bergambar, dan lainnya.

Problematika guru dalam kegiatan literasi membaca pada siswa kelas 3 di salah satu SD kota Cirebon

Istilah “problematika” berasal dari bahasa Inggris “problematic”, yang memiliki arti permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “problem” diartikan sebagai sesuatu yang belum ditemukan solusinya. Problematika sendiri dapat berasal dari berbagai sumber, seperti dari siswa, tenaga

pendidik, maupun keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di sekolah. Secara umum, "problem" menunjukkan satu persoalan, sedangkan "problematika" mengacu pada serangkaian masalah yang belum terpecahkan (Arni, 2018). Dengan demikian, problematika dapat dimaknai sebagai kumpulan persoalan yang belum memperoleh jalan keluar. Hal ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan antara ekspektasi dan kondisi nyata yang dihadapi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa faktor penyebab timbulnya problematika dalam upaya guru membangun minat baca siswa, antara lain:

1. Minat dan Kebiasaan Literasi Membaca

a. Faktor Internal

Minat baca siswa yang masih rendah.

Beberapa siswa kelas 3 di sekolah dasar tersebut masih menunjukkan minat baca yang rendah, terutama terhadap buku pelajaran, yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca

memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan dan kemajuan di bidang pendidikan. Namun, jika kegiatan membaca dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka usaha tersebut menjadi kurang bermakna. Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi dari teks yang dibaca serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membaca tidak hanya sekedar mengenali kata atau kalimat, tetapi juga memahami makna dari tulisan yang dibaca.

b. Faktor Eksternal

- 1) Buku yang kurang lengkap dan kurangnya minat membeli buku.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, guru menghadapi hambatan akibat keterbatasan koleksi buku bacaan yang tersedia. Sebagian besar buku di perpustakaan merupakan edisi lama, isi bacaannya terlalu berat, dan bukunya

terlalu banyak halaman, yang membuat siswa kurang tertarik untuk membacanya.

Rendahnya minat membeli buku juga berkaitan erat dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya keberadaan buku. Di tengah tuntutan hidup yang semakin tinggi saat ini, banyak kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan harga, sehingga mayoritas pendapatan masyarakat lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, membelibuku untuk anak sering kali bukan menjadi prioritas, bahkan untuk mencukupi kebutuhan dasar saja masih dirasa sulit. Selain karena rendahnya kesadaran literasi, minat membeli buku juga dipengaruhi faktor ekonomi. Menariknya, golongan

masyarakat menengah maupun atas pun tidak selalu menunjukkan minat yang tinggi dalam membeli buku, sehingga persoalan ini tidak hanya sebatas pada aspek ekonomi saja.

2) Lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kebiasaan membaca.

Padatnya aktivitas orang tua setiap harinya membuat mereka hampir tidak memiliki waktu luang untuk mendampingi anak dalam kegiatan membaca. Ketika anak jarang melihat anggota keluarganya terlibat dalam aktivitas membaca, secara tidak langsung hal itu turut memengaruhi

rendahnya minat membaca anak. Selain itu, lingkungan sekitar yang kurang mendukung terciptanya budaya membaca, seperti minimnya contoh

atau kebiasaan membaca di masyarakat, juga turut menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca pada anak.

3) Kurangnya motivasi.

Dalam membangun budaya literasi, salah satu aspek yang penting yang sangat berpengaruh adalah motivasi. Sumber motivasi ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun guru di sekolah. Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan literasi siswa, sebab jika dukungan dari lingkungan rumah sebagai tempat belajar pertama kurang maksimal, maka semangat dan dorongan anak untuk mencintai kegiatan literasi pun akan melemah. Seringkali, orang tua menyerahkan

sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru, padahal keterlibatan keluarga sangatlah penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak.

2. Aktivitas Membaca

a. Faktor Internal

Waktu untuk melaksanakan literasi belum tersedia untuk seluruh kelas.

Dalam kegiatan literasi, SD tersebut belum menjalankan kegiatan tersebut. Sebelum pembelajaran biasanya anak bermain sambil menunggu guru untuk masuk ke kelas lalu ketika pembelajaran akan di mulai siswa hanya berdoa dengan hafalan surat pendek mereka. Tidak ada kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran maupun di jam kosong. Sehingga pelaksanaan kegiatan literasi belum maksimal

b. Faktor Eksternal

Tempat baca (Pojoy Baca) yang kurang menarik.

Untuk menumbuhkan minat baca siswa, dibutuhkan fasilitas yang memadai agar mereka

merasa nyaman saat membaca dan kegiatan literasi dapat berlangsung dengan optimal. Di kelas 3, pojok baca belum tersedia secara khusus. Meskipun terdapat ruang yang cukup, area tersebut belum diatur atau didesain sebagai pojok baca yang fungsional bagi siswa, sehingga belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Padahal, keberadaan pojok baca memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca karena dapat menyediakan bahan bacaan yang relevan dan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi siswa.

3. Pemahaman, Evaluasi, dan Refleksi

a. Faktor Internal

Minat baca siswa yang masih rendah.

Siswa kelas 3 di SD tersebut masih memperlihatkan tingkat minat baca yang rendah, terutama terhadap buku pelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan mereka yang belum optimal dalam memahami isi teks yang dibaca. Padahal, kegiatan

membaca sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Membaca tanpa adanya tujuan yang jelas akan membuat aktivitas tersebut menjadi kurang berarti. Esensi dari membaca adalah memperoleh informasi dari teks serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, membaca bukan hanya soal mengucapkan kata demi kata, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap isi dan makna bacaan.

b. Faktor Eksternal

Kemampuan guru dalam pengembangan literasi yang masih perlu ditingkatkan.

Saat ini, masih sedikit metode pembelajaran atau pemberian tugas yang mendorong siswa untuk membaca buku atau mencari informasi tambahan secara mandiri. Proses pembelajaran di sekolah sebagian besar masih berpusat pada guru yang menyampaikan materi secara lisan setiap hari, sehingga siswa cenderung hanya menjadi pendengar pasif dan menerima informasi tanpa

makna yang mendalam. Sebagai pusat dalam proses pembelajaran, guru seharusnya menyadari pentingnya tidak hanya memiliki kepintaran namun juga mampu mengaplikasikan keterampilannya dalam mengajar. Minat baca siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat.

Di era modern ini, perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan turut memengaruhi penurunan minat baca siswa. banyak dari mereka lebih sering menggunakan gadget untuk bermain game online dibandingkan membuka buku pelajaran atau buku cerita. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif guru dalam membangkitkan minat baca melalui pemanfaatan teknologi yang tersedia, termasuk gadget. Namun, guru kelas 3 di sekolah tersebut masih belum memaksimalkan penggunaan teknologi secara efektif dalam mendukung kegiatan literasi.

Upaya dalam mengatasi permasalahan saat melaksanakan kegiatan literasi membaca pada siswa kelas 3 SD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi beberapa langkah upaya yang dapat diambil untuk mengatasi kendala yang ada. Peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan minat baca siswa di lingkungan sekolah. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pelatih, tetapi juga harus mampu memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik bagi siswanya. Guru berfungsi sebagai sumber ilmu yang dapat membimbing siswa kapan pun dan di mana pun, tidak hanya sebatas di sekolah, melainkan juga bisa berkontribusi di lingkungan keluarga, hingga masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep bahwa guru merupakan figure panutan yang patut dicontoh (Wijaya, 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti merumuskan beberapa strategi sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa :

1. Guru dapat membuat pohon literasi yang menarik dan pojok baca

Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 di salah satu sekolah dasar di Kota Cirebon, ditemukan bahwa di dalam kelas tersebut belum tersedia pohon literasi maupun pojok baca. Pohon literasi sendiri merupakan alat bantu belajar yang dibuat dari bahan kertas berbentuk pohon dua dimensi, atau bisa juga berasal dari ranting pohon kering yang dihias dengan potongan kertas berbentuk daun atau bunga untuk versi tiga dimensinya. Media ini dapat dijadikan sarana pengembangan kreativitas siswa, di mana mereka diberi kesempatan untuk mendekorasi berbagai bagian dari pohon literasi menggunakan kertas warna, cat atau bahan lainnya yang ditempelkan di dinding kelas. Selain itu, pohon literasi dapat dimanfaatkan untuk mencatat progress membaca siswa, yaitu dengan menuliskan judul buku serta ringkasan isi buku yang telah dibaca pada daun atau bunga buatan (Rozak & Parwati, 2024). Sementara itu, pojok baca adalah area khusus di kelas yang

disediakan agar siswa dapat melakukan kegiatan membaca secara individu atau kelompok kecil. Pojok baca berfungsi sebagai salah satu sumber pembelajaran yang menyajikan berbagai informasi dan pengetahuan, baik melalui media cetak seperti buku dan majalah, maupun melalui berbagai gambar edukatif. Area ini biasanya ditempatkan di salah satu sudut kelas dan memiliki pengelolaan yang melibatkan siswa secara langsung dengan bimbingan dari guru (Huninairoh, 2017). Berbeda dari perpustakaan sekolah yang bersifat lebih formal, pojok baca bersifat lebih santai dan dekat dengan siswa karena terletak langsung di dalam ruang kelas.

2. Guru membuat buku hadir perpustakaan

Dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, perpustakaan memiliki peran penting sebagai sarana dan media yang turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Yunaldi, 2012). Menurut Nopitasari (2021) keberadaan perpustakaan memberikan peluang bagi siswa untuk

memperoleh berbagai informasi serta ikut terlibat aktif dalam proses belajar. Salah satunya upaya yang dapat dilakukan guru untuk membiasakan siswa membaca adalah dengan membuat buku absensi khusus perpustakaan. Siswa dapat meminta untuk mengisi kehadiran setiap hari Rabu dan Kamis yang bertepatan dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui mekanisme ini, diharapkan minat baca siswa meningkat karena mereka terdorong untuk membaca lebih banyak buku.

Namun demikian, sebelum penerapan buku absensi tersebut, perlu dilakukan peningkatan layanan dan fasilitas perpustakaan terlebih dahulu. Upaya ini akan sangat membantu dalam menumbuhkan minat baca siswa. Selain itu, dari segi ekonomi, keberadaan perpustakaan juga menguntungkan orang tua karena tidak perlu membeli buku tambahan untuk anak-anak mereka, sebab anak-anak bisa membaca buku langsung dari sekolah.

3. Guru mengembangkan media pembelajaran

membaca yang menyenangkan

Sistem pendidikan saat ini perlu diperbarui agar mampu menumbuhkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam menghadapi era digital yang terus berkembang. Proses pembelajaran di sekolah sebaiknya lebih menekankan pada pengembangan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa. Seorang guru profesional tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan siswanya, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan membangun kebiasaan positif (Rofiki, 2019). Siswa juga perlu dibiasakan untuk membaca serta menyusun jurnal atau laporan hasil bacaannya. Melalui aktivitas ini, siswa diberi ruang untuk mengungkapkan pandangannya terhadap buku yang mereka baca, yang dapat memperkuat kemampuan bernalar dan berpikir kritis, itu adalah sebuah fondasi yang penting untuk membentuk generasi yang literat (Wahyuni, 2009).

Melihat perkembangan teknologi yang begitu pesat, peneliti

menawarkan alternatif upaya dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana membaca, salah satunya adalah penggunaan *Digital Book*. Buku Digital ialah format buku elektronik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran (Shomiyatun, 2018). Dibandingkan dengan buku cetak, buku digital memiliki sejumlah keunggulan antara lain : praktis dibawa ke mana saja, tidak mudah rusak, mudah dioperasikan, memiliki konten yang lebih interaktif, proses penggandaannya efisien, serta pendistribusiannya lebih sederhana (Hasyim dkk., 2014). Digital Book menjadi salah satu sarana pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan memberikan pengalaman baru yang lebih menarik bagi siswa di kelas.

4. Guru melakukan sosialisasi dengan orang tua siswa

Untuk memantau kemajuan siswa baik di rumah maupun di sekolah, guru perlu menjalin komunikasi dua arah yang intensif dengan orang tua, terutama dalam hal pentingnya kegiatan literasi. Keluarga merupakan tempat

pertama anak memperoleh pendidikan. Peran keluarga sangat besar dalam membentuk kemampuan literasi anak. Biasanya, proses awal anak belajar membaca dimulai dari rumah melalui bimbingan orang tua. Kebiasaan membaca pada anak cenderung tumbuh jika mereka terbiasa melihat anggota keluarganya membaca buku, koran, atau majalah di rumah. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak belajar melalui pengamatan dan meniru apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 3 di salah satu SD kota Cirebon, diketahui bahwa kebiasaan membaca siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti minimnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca, kurangnya bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan menarik, terbatasnya peran serta orang tua, serta belum adanya strategi atau program khusus dari sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi. Guru dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut

belum menunjukkan inisiatif yang konsisten dan terencana dalam mengembangkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. Aktivitas membaca belum tersedia secara optimal. Untuk menjawab problematika ini, peneliti merekomendasikan beberapa upaya, di antaranya adalah pelaksanaan kegiatan membaca secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan bacaan yang relevan dan menarik untuk anak-anak, membangun kemitraan antara guru dan orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah, dan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi seperti *Digital Book*. Serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi perkembangan literasi. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan budaya membaca di sekolah dapat tumbuh secara lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–
52. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
- Arni, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal Hadratul Madaniyah*, 7(1), 56–62.
- Darmadi. (2020). Membaca Yukk “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini.” GUEPEDIA.
- Hamdah, S. (2018). *Problematika Serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang* (Bachelor's thesis).
- Hasyim, N., Mutiaz, I. R., & Sahari, A. (2014). Perancangan Desain Aplikasi Buku Digital (EBook) Dengan Objek Masjid Agung Demak. *Techno.COM*, 13(3), 158–167.
<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/technoc/article/view/566>
- Huninairoh, S. (2017). Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK Pertiwi Desa Wangandalem, Brebes. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1-6.

- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31-37.
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19-23.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Puspitasari, N. A., & Sukartono, S. (2022). Problematika Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4342-4350.
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0. *Journal of Basic Education*, 2(3), 502–514.
- Rozak, R. R., & Parwati, A. (2024). Membangun budaya literasi melalui pojok baca dan pohon literasi pada siswa di kelas V SD Negeri Sukorejo III Kabupaten Bojonegoro. *Abdimas Siliwangi*, 7(2), 439-456.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910-1917.
- Shomiyatun, S. (2018). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 148–172. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>
- Sugiyono, M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi*, 16(2).
- Wiwikananda, S. K. S., & Briansyah, D. A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE: Journal of Elementary School Education*, 1(01), 50-59.
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. CV Jejak.